

**Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja
di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

Disusun oleh:

Mawaddah Khairiyah

14.860.0062



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan

NAMA MAHASISWA : Mawaddah Khairiyah

NIM : 14.860.0062

JURUSAN : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurmaidia Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan



Azhar Azis, S.Psi, MA

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

13 April 2019

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S-1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

13 April 2019



DEWAN PENGUJI

1. Hasanuddin, M.Ag, PhD
2. Dra. Irna Minauli, M.Si
3. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi
4. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 April 2019
METERAI
MMPPEL
6000
EAEFF007261000

(Mawaddah Khairiyah)

NPM 14.860.0062

MOTTO

Perjuanganmu tak sebanding dengan perjuangan orangtuamu

Maka, bersemangatlah...

Ingat ketika mereka rela bekerja keras demi hidupmu

**Maka, kamu akan merasa bahwa skripsi adalah penghantar untuk
membahagiakan mereka.**



PERSEMBAHAN

Karya ini, peneliti dedikasikan untuk keluargaku

AYAH

(Drs. Ismail, S.PdI)

Dan

Mamak

(Dra. Hotiyah Siregar)

Adik-adik

Rahmah Itsna Hayati

Afifah Salma

Muhammad Nasri Fauzan

Abdul Rahim Shabri

Karena keluarga adalah segalanya



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI REMAJA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN

MAWADDAH KHAIRIYAH

14.860.0062

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 77 orang, teknik pengambilan sampel dengan metode *total sampling*. Adapun skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Skala Likert, untuk mengungkap konsep diri dan keharmonisan keluarga. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Pearson product moment*, dengan uji normalitas dan ujilineritas. Dengan nilai rata-rata hipotetik 72,5 dan 62,5 sedangkan untuk nilai rata-rata empiric adalah 89,81 dan 82,99, dengan keterangan sama-sama tinggi. Hipotesis diterima karena adanya hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,757$; $p (0.000) < 0,050$. Keharmonisan keluarga mempengaruhi konsep diri remaja sebesar 57,4%.

Kata kunci: remaja; konsep diri; keharmonisan keluarga.

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN FAMILY HARMONY WITH THE SELF-CONCEPT OF YOUTH INMADRASAH ALIYAH SWASTA TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN

MAWADDAH KHAIRIYAH
14.860.0062

This study specifically aims to find out and prove that there is a relationship between family harmony with the self-concept of adolescents in the MAS Taman Pendidikan Islam Medan. This type of research is quantitative. The study sample was 77 people, the sampling technique was the total sampling method. The scale used by researchers in this study is the Likert Scale, to reveal self-concept and family harmony. The analysis technique used is the Pearson product moment correlation, with normality test and linearity test. With a hypothetical average value of 72.5 and 62.5 while for the empirical average values are 89.81 and 82.99, with equally high information. The hypothesis is accepted because there is a significant positive relationship between family harmony and self-concept of adolescents with a r_{xy} correlation coefficient = 0.757; $p(0,000) < 0.050$. Family harmony affects adolescent self-concept by 57.4%.

Keywords: adolescents; self concept; family harmony.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat ALLAH SWT, yang mana telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa peneliti sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut yang setia. Adapun judul skripsi peneliti adalah “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan dengan Konsep Diri Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan”.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik. Peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

5. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku dosen Pembimbing I yang sudah bersedia meluangkan waktu dan memberikan ilmu yang begitu banyak dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang sudah sabar dan ikhlas di waktu kesibukan mengajar untuk memberikan ilmu, saran dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Bapak Hasanuddin, M.Ag, PhD selaku Ketua Penguji yang telah banyak memberikan masukan kepada peneliti
8. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si selaku Sekretaris yang telah memberikan saran yang membangun dan berbaik hati kepada peneliti
9. Seluruh dosen Psikologi Universitas Medan Area atas semua ilmu yang telah diberikan, mudah-mudahan ilmu ini dapat digunakan dan diterapkan dengan baik oleh peneliti
10. Ayahanda tercinta Drs. Ismail, S.PdI dan Ibunda tersayang Dra. Hotiyah Siregar yang telah banyak memberikan cinta, kasih sayang, dan dukungan yang tak ternilai kepada saya. Juga adik-adik saya Rahmah Itsna Hayati, Afifah Salma, M. Nasri Fauzan, dan Abdul Rahim Shabri yang telah membantu dan selalu memberikan support kepada saya
11. Kepada Yayasan MAS Taman Pendidikan Islam Medan, seluruh guru yang telah menerima saya untuk meneliti di sekolah
12. Sahabat terbaikku Rahmi Junita Siregar yang telah memberi dukungan dan semangat ditengah kesibukannya yang juga sedang mengerjakan skripsi

13. Teman-teman tersayang Lulu Adisty, Nur Qholisa, Maghfiraturrahmah yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan untuk penyelesaian skripsi saya
14. Semua teman-teman seperjuangan Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area terkhusus Kelas A Stambuk 2014
15. Semua pihak yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Medan, 13 April 2019

Mawaddah Khairiyah

14.860.0062



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Remaja	10
1. Pengertian Remaja	10
2. Batasan Usia Remaja	12
3. Ciri-ciri Remaja	13
4. Tugas Perkembangan Remaja	17
B. Konsep Diri	20
1. Pengertian Konsep Diri	20
2. Dimensi Konsep Diri	21
3. Aspek-Aspek Konsep Diri	24
4. Faktor-Faktor Konsep Diri	29
5. Ciri-ciri Konsep Diri	35
6. Jenis-jenis Konsep Diri	37
7. Konsep Diri Remaja	39
C. Keharmonisan Keluarga	40
1. Keluarga	40
2. Keharmonisan	42

3. Keharmonisan Keluarga	42
4. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	43
5. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	48
6. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga	55
7. Fungsi-fungsi Keluarga	62
D. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja.....	62
E. Kerangka Konseptual	64
F. Hipotesis.....	65
BAB III. METODE PENELITIAN	66
A. Identifikasi Variabel	66
B. Defenisi Operasional.....	66
1. Konsep Diri	66
2. Keharmonisan Keluarga	67
C. Subjek Penelitian.....	67
1. Populasi	67
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	67
D. Metode Pengumpulan Data.....	68
E. Validitas dan Reliabilitas	70
1. Validitas	70
2. Reliabilitas	71
F. Metode Analisis Data.....	72
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	73
1. Profil Madrasah.....	74
2. Visi	75
3. Misi	75
B. Persiapan Penelitian	76
1. Persiapan Administrasi.....	76
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	76
C. Pelaksanaan Penelitian	83
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	84
1. Uji Asumsi	84
2. Hasil Uji Analisis Data.....	86
E. Pembahasan.....	89
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	92
A. Simpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Penyebaran Butir Skala Keharmonisan Keluarga	78
Tabel 2 Distribusi Penyebaran Butir Skala Konsep Diri	79
Tabel 3 Distribusi Butir Skala Keharmonisan Keluarga	81
Tabel 4 Distribusi Butir Skala Konsep Diri	82
Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	84
Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	85
Tabel 7 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	86
Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Skala Penelitian
- B. Data Penelitian
- C. Hasil Penelitian
- D. Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah salah satu fase kehidupan yang pasti akan dilewati oleh semua manusia. Fase ini sangat penting, karena pada saat remaja seseorang akan mencari jati diri masing-masing. Selain itu, kondisi remaja saat ini akan berpengaruh pada kondisi saat remaja menjelang dewasa dan berperan aktif dalam kehidupan yang produktif serta kehidupan sosial bermasyarakat. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang di tandai dengan peralihan perubahan fisik serta di ikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan rentan dengan tindakan-tindakan negatif.

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*" yang artinya adalah tumbuh untuk mencapai kematangan. Yaitu manusia yang berusia sekitar 13 hingga 19 tahun dimana usia tersebut merupakan masa perkembangan untuk menjadi dewasa (Suryabrata, 2005). Mappiare (dalam Suryabrata, 2005) membatasi bahwa batas pijakan usia remaja dapat dinilai berdasarkan jenis kelaminnya yaitu usia 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan usia 13 sampai 22 tahun untuk pria. Sehingga dari sini secara umum bisa dikatakan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun. Usia remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi dia juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya. Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian konsep diri.

Menurut Phomie Otari (dalam Dariyo, 2007) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri yaitu usia, peran seksual, keadaan fisik, sikap-sikap orang di lingkungan sekitarnya, dan figur-figur bermakna. Konsep diri itu sendiri adalah keseluruhan cara bagaimana individu melihat atau memahami dirinya sendiri. Konsep diri disusun dari semua persepsi terhadap “aku” dan “saya” dengan semua perasaan, nilai-nilai dan kepercayaan menyatu dengan semua bagian tersebut. Konsep diri terdiri dari bagaimana individu memandang dirinya sendiri yang biasa disebut dengan gambaran diri (*Self Image*), bagaimana individu menilai dirinya sendiri yang disebut dengan *Self Evaluation*, dan bagaimana individu menginginkan dirinya untuk menjadi seperti yang individu harapkan atau yang biasa disebut *Ideal Self*.

Menurut pandangan Rogers (dalam Feist & Feist, 2010), konsep diri merefleksikan bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungannya dengan peran-peran yang individu jalankan dalam kehidupan, peran-peran tersebut diperoleh dari banyaknya interaksi dengan orang lain. Konsep Diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Farozin, 2004). Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang memandang dirinya yang tercermin dari keseluruhan perilakunya, artinya perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Muntholiah, 2002).

Berdasarkan fenomena yang terlihat di sekolah saat melakukan observasi, bahwa konsep diri memengaruhi beberapa faktor yaitu usia, peran seksual, keadaan fisik, sikap orang sekitar, dan figur bermakna, hal ini sejalan dengan perilaku-perilaku remaja yang masih labil dan belum matang baik secara fisik,

psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma. Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan memersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orang tua maka semakin sedikit pula masalah yang dihadapi anak, begitu juga sebaliknya jika anak memersepsikan keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang dihadapi oleh orang tuanya tersebut.

Sesuai dengan teori yang dijelaskan, fakta yang terlihat pada beberapa remaja di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam (MAS TPI) Medan yaitu, diperoleh data siswa yang mempunyai konsep diri yang negatif. Adapun konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif memiliki ciri yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu sedangkan remaja dengan konsep diri negatif memiliki ciri peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiper kritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Remaja di sekolah tersebut mengalami konsep diri negatif. Konsep diri negatif yang paling menonjol adalah saat remaja berpapasan dengan temannya di lapangan sekolah remaja tersebut merasa dicuekin, sementara temannya sudah menegur, tapi karena dia merasa tidak diperhatikan maka ia menganggap teman yang menegur sebelumnya adalah musuhnya. Karena masalah keluarga remaja tersebut merasa rendah diri dan bahkan melakukan hal yang tidak disenangi terhadap orang lain, ia menganggap semua orang hanya ingin membuatnya sakit sama seperti keadaan keluarganya yang kurang harmonis.

Perilaku yang terlihat pada remaja diatas, tampak remaja tersebut memiliki keluarga yang kurang harmonis yang berhubungan pada konsep diri yang ia miliki, yaitu konsep diri yang negatif, yang semakin lama akan semakin menambah buruk hubungan sosialnya dengan orang lain karena dampak dari keluarganya.

Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara dengan salah satu remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan berikut ini :

“Rasaku, keluargaku itu buat aku terganggu, aku sering mikirin kata-kata kakakku yang maksa aku itu harus lulus di kampus negeri, jadi aku tertekanlah kak, kesitu aja pikiranku” (wawancara, 24,07,2018).

hasil wawancara yang lain dengan salah satu remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan yaitu :

“Beban kalilah kak samaku kalau masalah keluarga, gak fokus aku kak kalau disekolah, teringat aja aku sama nasib kami kak. Soalnya kami anak yatim, jadi kami diurus sama om kami, orang itu gilak harta, karna masih adanya harta ayahku makanya dia masih baik, kalau gak ada cemanalah kak, entahnya diusir kami” (wawancara, 24,07,2018).

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Adanya saling pengertian, memiliki hubungan dan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak-anak, memberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya. Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapan-harapan serta tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku disekolah, akibatnya tiap keluarga menghasilkan individu yang berbeda-beda.

Beberapa orang tua yang dituntut mencari nafkah yang menjadikan tidak adanya waktu untuk memperhatikan setiap aktivitas, membimbing dan mengontrol perkembangan anak. Hal tersebut yang terlihat bagi beberapa anak yang kurang mendapatkan kontrol dan perhatian dari orang tua.

Secara psikologis remaja sangat ingin diperhatikan, namun secara emosional mereka ingin dianggap dewasa yang sudah mampu mengambil keputusan sendiri. Dunia remaja merupakan dunia yang penuh warna. Pertumbuhan dan perkembangan remaja yang paling sering menjadi perhatian adalah ketika masa pubertas itu datang. Hal tersebut menjadi awal penentuan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya. Perkembangan komunikasi dalam keluarga yang harmonis dan menghargai

pendapat remaja, dapat menciptakan konsep diri yang baik terhadap dirinya. Hal tersebut dapat juga memengaruhi cara mereka dalam bertingkah laku dan mengembangkan hubungan yang baik dengan lingkungannya, sedangkan keluarga yang tidak harmonis dan kurang bisa menghargai pendapat remaja merupakan bahaya psikologis dan cenderung remaja tersebut beresiko melakukan tindakan penyimpangan perilaku, karena anak tersebut mempunyai konsep diri yang negatif (Maria, 2007).

Menurut Brook (dalam Rakhmat,2007) konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya baik fisik, sosial, maupun psikologis yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Adapun orang lain yang dimaksud akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada disekolah. Orangtua kita adalah kontak yang paling awal kita alami dan yang paling kuat. Karena mereka sangat penting, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya, masyarakat termasuk guru yang ada disekolah (Muntholi'ah,2002). Hal ini sesuai dengan faktor – faktor yang memengaruhi konsep diri menurut Hurlock (2001) yaitu, faktor usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman – teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

Berdasarkan uraian di atas keharmonisan keluarga sangat penting bagi kehidupan keluarga yang dirasakan anak, serta kemungkinan munculnya gambaran sikap atau konsep diri yang positif maupun negatif sebagai dampak dari suasana kehidupan keluarga tersebut, maka dari itu peneliti tertarik melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai : ”Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan”

B. Identifikasi Masalah

Pada usia remaja, dimasa transisi ini mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi dia juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya. Hal ini sangat penting kaitannya dengan pencarian konsep diri bagi remaja. Konsep diri sangatlah penting bagi individu khususnya remaja karena individu dapat memandang diri dan dunianya.

Konsep diri tidak hanya memengaruhi individu dalam berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri dan dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, namun demikian remaja pada umumnya tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif.

Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya. Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapan-harapan serta tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku disekolah. Akibatnya tiap keluarga menghasilkan individu yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri di MAS Taman Pendidikan Islam Medan. Dimana seperti yang terlihat diatas bahwa jika remaja memiliki keluarga harmonis maka remaja akan membentuk konsep diri yang positif dengan memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sedangkan

jika remaja memiliki keluarga yang kurang harmonis maka remaja tersebut memiliki konsep diri yang negatif terlihat dengan ia memiliki sikap yang pesimis merasa dirinya tidak berharga dan tidak tahan dengan kritikan dari orang lain.

Berdasarkan hal diatas dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul adalah apakah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan. Konsep diri seperti apa yang dapat terbentuk dari keluarga yang harmonis maupun yang tidak harmonis di MAS Taman Pendidikan Islam Medan.

C. Batasan Masalah

Peneliti hanya melihat "Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di “MAS Taman Pendidikan Islam Medan””. Dengan batasan masalah, mengambil seluruh remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan sebanyak 77 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di MAS Taman Pendidikan Islam Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkembangan mengenai keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja. Selain itu, dapat dijadikan sumbangan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan remaja pada sekolah tertentu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai teori dan fakta mengenai keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja, juga memberikan pemahaman terhadap orang tua dan anak agar memiliki hubungan yang jauh lebih baik agar berpengaruh positif untuk perkembangan konsep diri anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu yang mulai menginjak masa dewasa (Suharso, 2009). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* atau remaja yang dipergunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1980). Gunarsa & Gunarsa (2006) menyebutkan masa remaja adalah masa petualangan, jiwa petualang yang muncul karena tingginya rasa ingin tahu.

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa periode antara pubertas dan kedewasaan (Chaplin, 2011). Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Rina, 2011). Perkembangan yang pesat pada remaja terjadi di luar dan di dalam diri remaja, yaitu perubahan sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial (Kristanti, 2013).

Masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (memengaruhinya). Sehingga masa ini juga disebut sebagai

masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2011), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya.

Lerner & Steinberg (2004) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa persimpangan antara masa anak-anak sampai masa dewasa dimana remaja mulai memainkan peran yang semakin penting karena masa remaja adalah masa yang penting untuk menuju kedewasaan. Masa remaja juga masa pencarian jati diri yang mana anak mulai membuat refleksi tentang siapa mereka. Geldard & Geldard (2011) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang sangat banyak tantangan, sebab banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial.

Hurlock (2005) mengatakan masa remaja sebagai periode peralihan. Maksudnya, peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang akan terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan atau peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Masa remaja juga

masa pencarian jati diri dan merupakan masa perkembangan terhadap sikap, perilaku, kesehatan dan kepribadian dan pada masa remaja menghadirkan banyak tantangan dan kurang mampunya remaja dalam menguasai dan memfungsikan fungsi fisik maupun psikisnya.

2. Batasan Usia Remaja

Selain konsep tentang remaja, batasan usia untuk remaja juga tidak terlepas dari berbagai pandangan dan tokoh. Untuk masyarakat Indonesia, individu yang dikatakan remaja ialah individu yang berusia 11 – 24 tahun dan belum menikah. Status perkawinan sangat menentukan di Indonesia, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga (Sarwono, 2011).

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2011), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. (Hurlock, 1980) menyatakan menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Maksudnya, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16/17 tahun, akhir masa remaja bermula dari usia 16/17 tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia yang matang secara hukum.

Jersild dkk (dalam Al-Mighwar, 2011) tidak memberikan batasan pasti mengenai rentangan usia masa remaja, tetapi ia mencatat bahwa masa remaja mencakup periode atau masa tumbuh kembangnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Singkatnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampakkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh, yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes intelegensi.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rentangan usia remaja berada pada usia 12 tahun sampai 22 tahun, dibagi menjadi remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berada pada rentang usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir pada rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

3. Ciri-ciri Remaja

Al-Mighwar (2011) menyimpulkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri remaja, adapun ciri-ciri tersebut, yaitu:

a. Masa yang penting

Setiap periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan pada setiap fasenya. Terdapat akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjang pada masa remaja menjadikan periode remaja lebih penting dari pada periode lain. Akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis. Setiap perkembangan mengharuskan adanya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan kemandirian.

b. Masa transisi atau peralihan

Transisi yaitu tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Maksudnya, segala yang telah terjadi pada masa sebelumnya akan membekas terhadap apa yang terjadi sekarang juga pada masa yang akan datang. Apabila seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru sesuai dengan tahap tingkatannya.

c. Masa perubahan

Saat masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Apabila terjadi penurunan dalam perubahan bentuk fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada lima perubahan yang terjadi pada semua remaja:

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan emosi terjadi lebih cepat pada masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru. Pada remaja muda, tampaknya lebih banyak masalah dan lebih sulit diselesaikan. Sebelum mampu

menyelesaikan menurut kepuasannya, dia akan terus ditimbuni berbagai masalah.

3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak. Seperti remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman sebaya. Kemudian mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas.
4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya sehingga meragukan kemampuannya untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa bermasalah

Walaupun setiap periode memiliki masalah masing-masing, masalah pada masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi. Alasannya karena pada masa kanak-kanak sebagian masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kemudian para remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru dan mencoba mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa pencarian identitas

Menurut remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting baginya daripada individualitas. Seperti dalam hal

berpakaian, berbicara, dan tingkah laku, remaja ingin seperti teman-teman gengnya. Apabila tidak demikian, ia terancam keluar dari kelompoknya.

f. Masa munculnya ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

g. Masa yang tidak realistik

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, terlebih dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, cita-cita yang tidak realistik ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin tinggi kemarahannya. Apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya ia akan sakit hati dan kecewa.

h. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan semakin dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu

muncul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Mereka mencari-cari sikap yang dianggapnya pantas untuk itu. Apabila kurang arahan atau bimbingan, perilaku mereka akan menjadi ganjil seperti berpakaian dan berperilaku meniru-niru orang dewasa, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Ini terjadi karena di satu sisi mereka ingin segera menyesuaikan diri dengan gaya orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum bisa lepas dari gaya remajanya yang belum matang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu: remaja merupakan masa yang penting, masa transisi atau peralihan, masa perubahan, masa bermasalah, masa peencarian identitas, masa munculnya ketakutan, masa yang tidak realistis dan masa menuju masa dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2011) tugas perkembangan remaja terdiri atas:

- a. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya dengan efektif.
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama atau berbeda.
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
- d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan karir ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

- g. Merencanakan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- h. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Havighurst kemudian berpendapat, tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan di atas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi individu yang bersangkutan (Jensen dalam Sarwono, 2011).

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;

10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Hal senada juga di kemukakan tentang tugas-tugas remaja oleh Kay, dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, serta lebih fokus pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan juga berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock (2005), konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa itu. Konsep diri merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Menurut Baron (2003) konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri meliputi gambaran mengenai diri kita secara deskriptif dan juga penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”, jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri.

Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang di peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Konsep diri dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya. Hasballah (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan,

dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Wasty Soemanto (2006) bahwa konsep diri yaitu pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakini diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri.

2. Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Hendriati Agustiani, 2006) konsep diri terbagi menjadi dua dimensi kelompok, yaitu:

a. Dimensi Internal

Merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi internal terbagi kedalam tiga bentuk, antara lain:

1. Diri Sendiri (*Identity Self*)

Seiring bertambahnya usia individu, pengetahuan tentang dirinya juga bertambah sehingga individu tersebut dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

2. Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya.

3. Diri Penerima/Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara antar diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (self esteem) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, namun dimensi eksternal ini bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, antara lain:

1. Diri Fisik (*Physical Self*)

Pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).

2. Diri Keluarga (*Family Self*)

Pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kekuatan terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

3. Diri Pribadi (*Personal Self*)

Bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh sejauhmana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauhmana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri Moral Etik (*Moral-Ethical Self*)

Persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaanya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan.

5. Diri Sosial (*Social Self*)

Bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi: identity self, behavioral self, dan judging self, sedangkan dimensi eksternal meliputi: physical self, family self, moralethical self, dan social self.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi:

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering sekali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu:

1. Kognitif (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi).

Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak (Terman). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Colvin). Ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai intelek plus pengetahuan (Henmon). Teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indera.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2. Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan, kerja, motivasi, berprestasi, toleransi stress).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai, beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

3. Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, koping stress, resiliensi)

Dalam istilah sehari-hari konasi disebut juga dengan kehendak atau hasrat. Kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan diri dalam, dan tampak dari luar sebagai gerak gerik. Dan hasrat ialah suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang. Tenaga-tenaga yang kita gunakan dalam istilah itu sebagai sesuatu tenaga atau sesuatu kekuatan yang mendorong kita supaya bergerak dan berbuat sesuatu.

Konasi disebut juga dengan kemauan yang merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju pada arah. Adapun tujuan kemauan dengan pelaksanaan suatu tujuan yang mana harus diartikan dalam suatu hubungan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tujuan untuk menjadi sarjana dengan dasar kemauan, ia belajar dengan tekun walaupun mungkin sambil kerja.

c. Aspek Psiko-Sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi agar

individu menaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosial. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungannya. Konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh kemarahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tanggap rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

d. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologi yang bersifat transidental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdoa, dan berkuasa, serta kesetiaan menjaga ajaran agama diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini

bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih terhubung erat dengan Tuhan.

e. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi persoalannya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegangan teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat dimana dia tinggal. Sebaiknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku, baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya ia patuhi.

Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemroses informasi, persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah memiliki (yang disimpan didalam ingtan) untuk mendeteksi atau

memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.

Menurut Hurlock (2002), konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi:

1. Aspek fisik

Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

2. Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang memengaruhi konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: Aspek Fisiologis, Aspek Psikologis, Aspek Psiko-Sosiologis, Aspek Psiko-Spiritual, dan Aspek Psikoetika dan Moral.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang, beberapa tokoh mengungkapkan hal tersebut seperti Loevigan (dalam Rahayuningsih, 2008) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Usia

Konsep diri terbentuk sesuai dengan bertambahnya usia. Pada masa kanak-kanak konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri

keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang sangat dipujanya. Selanjutnya pada masa dewasa konsep diri sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.

b. Intelegansi

Intelegansi memengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelegensinya, semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu berinteraksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, dan demikian pula sebaliknya.

c. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

d. Status Sosial Ekonomi

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status ekonominya. Seseorang akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya, dan bila lingkungannya menerima maka ia akan bertingkah laku yang baik, ramah dan bersahabat.

e. Reaksi dari Orang Lain

Konsep diri terbentuk dalam jangka waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa ada reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri seseorang. Bila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti *significant others* seperti orang tua, teman maka reaksi ini akan berpengaruh pada konsep dirinya.

f. Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri tergantung pada cara bagaimana cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain seseorang biasanya lebih suka membandingkan dirinya dengan orang-orang yang hampir serupa dengan dirinya. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah di dalam suasana sosial.

g. Peran Seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda di dalam kehidupannya. Di dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

h. Identifikasi Terhadap Orang Lain

Proses identifikasi menyebabkan seorang anak merasa bahwa telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikagumi, hal ini akan merubah konsep dirinya. Peran kelamin pun mempengaruhi konsep diri seseorang. Di dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan

sikap karakteristiknya pada sifat-sifat seperti keagresifan dan sifat kompetitifnya.

i. Keadaan Fisik dan Penghayatan Seseorang Terhadap Diri

Bentuk tubuh seseorang memang tidak berpengaruh langsung terhadap konsep dirinya, namun akan terlihat melalui reaksi orang lain yang berada disekelilingnya.

Dalam buku Hurlock (2002) edisi kelima, diungkapkan bahwa kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi:

1. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, cenderung berperilaku kurang baik sehingga kurang dapat menyesuaikan diri.

2. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpuasan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

6. Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaiknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualis.

8. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Calhoun dan Acocella (1990) faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya sebagai berikut:

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat. Apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancapkan daripada informasi lain yang diterima sepanjang hidupnya. Orang tua mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri dan orang tua yang lebih banyak membentuk kerangka dasar untuk konsep diri.

b. Kawan Sebaya

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapat cinta dari orang lain. Dan jika penerimaan ini tidak datang, dibentak, atau dijauhi maka konsep diri akan terganggu.

c. Masyarakat

Masyarakat memberikan harapan-harapan kepada anak dan melaksanakan harapan tersebut. Jadi orang tua, teman sebaya dan masyarakat memberitahu individu bagaimana mengidentifikasi dirinya.

Shavelson dan Marsh (dalam Prasetyo Budi Widodo, 2006) konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh significant others, faktor-faktor pendorong yang lain, dan atribusi individu terhadap perilakunya sendiri diantaranya religiusitas. Tata Septayuda Purnama (2011) juga mengemukakan bahwa aspek-aspek pada variabel religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh terhadap konsep diri secara signifikan. Dalam meningkatkan kesadaran konsep diri dibutuhkan penanaman nilai-nilai tentang pentingnya sikap religiusitas (keberagamaan) dan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: faktor usia, faktor pendidikan, faktor intelegensi, faktor sosial-ekonomi, faktor orang tua, faktor teman sebaya, dan faktor masyarakat

5. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rahmat (2013) dalam buku Psikologi Komunikasi, ada 5 (lima) petunjuk orang yang memiliki konsep diri positif sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu.
- d. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

Mengutip dari William D Brooks & Philip Emmert (2013) dalam buku Psikologi Komunikasi, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut:

1. Peka pada kritik.
2. Sangat responsif terhadap pujian.
3. Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain.
4. Bersikap pesimis terhadap kompetisi sebagai mana terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi.

Dalam buku yang sama, Jalaludin Rahmat (2013) mengutip pendapat D.E. Hammachek tentang ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri positif sebagai berikut:

- a. Mempunyai keinginan yang kuat pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan bersedia mempertahankannya.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah atau menyesali perbuatannya jika orang lain tidak menyetujui perbuatannya.
- c. Tidak terlalu memikirkan atau mencemaskan tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, apa yang terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- d. Yakin pada kemampuannya untuk mengatasi masalah bahkan pada saat ia sedang menghadapi kegagalan sekali pun.
- e. Merasa sama dengan diri orang lain.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.

- g. Mampu menerima pujian tanpa berpura-pura bersikap rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Mampu untuk mengaku pada orang lain bahwa ia sanggup merasakan berbagai dorongan dari orang lain dalam hal perasaan seperti kesedihan, kekecewaan, dan juga kepuasan orang lain.
- j. Mampu melakukan berbagai kegiatan, berinteraksi dengan orang lain, atau mengisi waktu luang dengan penuh kesenangan dan keikhlasan.
- k. Peka pada kebutuhan orang lain dan mempunyai jiwa sosial serta tidak berkeinginan untuk bersenang-senang dibawah penderitaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: peka pada kritik, sangat responsif terhadap pujian, cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi sebagai mana terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi.

6. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangan konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

a. Konsep diri positif

Konsep diri penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima jumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang

sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat di capai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tau betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu :

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tau siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa menjadi karena individu di didik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan diri seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tau siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Konsep diri secara umum dibagi ke dalam 4 jenis konsep diri, yakni :

- a. Konsep diri akademis (*Academic self concept*), yang terdiri dari konsep diri mengenai kemampuan berbahasa Inggris, sejarah, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.
- b. Konsep diri Sosial (*social self-concept*), yang terdiri dari konsep diri teman sebaya (*peers*) dan konsep diri terhadap orang berpengaruh (*significant others*).
- c. Konsep diri emosional (*emotional self-concept*).
- d. Konsep diri fisik (*physical self-concept*), yang terdiri dari konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri mengenai penampilan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis yang memengaruhi konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

7. Konsep Diri Remaja

Remaja atau *adolesens* adalah periode perkembangan di mana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun. Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, pada masa ini remaja membawa pergolakan fisik, emosional, dan sosial (Perry & Potter, 2005).

Menurut Hurlock (2002), mengatakan *adolesens* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini di dukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, dan tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat.

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang

dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya.

C. Keharmonisan Keluarga

1. Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti "nuclear family" terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Menurut Gerungan (2004) keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Sedangkan Khairuddin (2002) keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan khusus.

Menurut pendapat Pujosuwarno, mengungkapkan bahwa pengertian keluarga yaitu sebagai berikut, Pujosuwarno (1994) keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Gunarsa (2004) mengemukakan pengertian keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap

perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila seluruh keluarga sudah sejahtera, maka masyarakat tersebut cenderung akan sejahtera pula. Menurut Sulaeman (1994) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Maciver (dalam Sulaeman, 1994) menyebutkan bahwa terdapat lima ciri khas yang menandai adanya suatu keluarga yaitu:

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita).
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan.
- c. Adanya pengakuan terhadap anak yang dilahirkan.
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama.
- e. Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah hubungan seketurunan yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga dan merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

2. Keharmonisan

Menurut Bouman keharmonisan adalah hal (keadaan) selaras atau serasi antara anggota keluarga, antara lain: suami, istri, anak-anak, dan cucu-cucu yang hidup bersama-sama pada suatu tempat yang dikepalai oleh seorang kepala

keluarga (ayah). Wahid (1991) keharmonisan adalah relasi personal dan kejiwaan yang selaras antara suami istri dan menegaskan adanya suatu ikatan yang kuat serta janji yang kokoh antara keduanya, yang membawa mereka untuk saling mengasihi dan menyayangi serta melindungi mereka agar tidak saling bermusuhan. Bertolak dari pengertian keharmonisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarga.

3. Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosidan soial.

Sulaeman (1994) bahwa keluarga dikatakan “utuh”, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal tersebut diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Menurut Shochib (1998) keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Di dalam keluarga harus saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus segera menertibkan karena dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan yang harus dipenuhi anggota keluarga.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang.

4. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Dalam mencapai suatu keharmonisan keluarga, perlu kita perhatikan beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia. Menurut Hawari (2006): mengemukakan enam aspek tersebut antara lain adalah:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka

suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan proses perkembangan anak menjadi terhambat, salah satunya berkaitan dengan perkembangan emosi.

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen (2005) antara lain sebagai berikut:

a. Faktor keimanan keluarga

Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

b. *Continuous improvement*

Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.

c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak

Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.

d. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing

Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak : keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

e. *Sense of humour*

Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar

Menurut Gunarsa (1994) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

a) Kasih sayang antara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b) Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c) Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d) Kerjasama antara anggota keluarga.

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam keharmonisan keluarga yaitu diperlukannya kehidupan yang beragama, mempunyai waktu dan komunikasi yang baik dengan keluarga, menghargai sesama anggota keluarga, serta memiliki kasih sayang dan saling pengertian sesama anggota keluarga.

5. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah tugas yang paling penting dalam hidup berkeluarga dan memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi keluarga. Untuk itu keluarga yang harmonis sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis:

a) Faktor-faktor yang mendukung keharmonisan keluarga

Menurut Sarwono (dalam Pribadi, 1982) dalam menetapkan ukuran-ukuran kebahagiaan keluarga itu hendaknya diperhatikan faktor-faktor antara lain sebagai berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekocokan dirumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan juga harus memerlukan: (1) sebuah tata hukum (legal system) disiplin yang adil dan konsisten, berdasarkan aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu, (2) sebuah tata ekonomi yang memungkinkan anak-anak belajar mendapatkan uang melalui usaha, belajar menabung dan belajar cara membelanjakan uang mereka dengan baik. Tradisi kegiatan keluarga yang dapat membangun komunikasi, saling percaya, dan kebersamaan, pelajaran masing-masing dan sebagainya adalah indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

2. Faktor kesehatan fisik

Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama tadi, karena seringnya anggota yang sakit, banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit, tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

3. Faktor perimbangan antara penghasilan dan pengeluaran uang keluarga

Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besarpun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. Masalahnya tidak lain adalah kurang mampunya keluarga-keluarga yang bersangkutan merencanakan hidupnya sehingga pengeluaranpun menjadi tidak terencana. Keluarga, sebagai sebuah lembaga yang paling mendasar dan paling penting diantara semua lembaga, juga harus memiliki konsep diri yang jelas, agar semua anggotanya bisa berbahagia, bersatu dan langgeng.

Faktor-faktor yang dapat mendukung keharmonisan keluarga yaitu:

a. Agama

Individu dapat menuju ketenangan dan ketentraman hidup apabila mempunyai suatu pegangan dalam melaksanakan hidup. Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan kita harus dapat mempunyai pegangan hidup yang berlandaskan agama. Nasihat satu sama lain sangat dianjurkan dalam beragama. Hendaknya dalam keluarga harus saling sayang menyayangi, memaafkan, menyatakan perasaan cinta, menghormati, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa:

1. Keluarga yang ditegakkan berdasarkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, bisa memberikan ketenangan dan ketentraman hidup pada suami, istri, dan anak-anaknya.
 2. Agama menganjurkan kepada setiap pasangan suami istri untuk memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
 3. Agama menganjurkan kepada suami dan istri untuk saling memberi kasih sayang, menyatakan perasaan cinta, menghormati keluarga, kerabat, sahabat, dan memaafkan kesalahan satu sama lain.
 4. Unsur agama di dalam keluarga dapat mengacu kepada kemakmuran di kalangan keluarga itu sendiri dan meningkatkan kesejahteraan jiwa dan raga dengan cara memberi manusia hak-hak serta membimbingnya kepada tujuan-tujuan yang mulia dan sehat.
- b. Keutuhan keluarga

Menurut Gerungan (1996) yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah di samping ada ibu dan anak-anaknya. Apabila di dalam keluarga tidak ada ayah atau ibu atau anak-anak, maka keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi. Ketidakutuhan keluarga juga bisa disebabkan jika salah seorang suami atau istri atau bahkan keduanya sibuk bekerja sehingga meninggalkan rumah dan terjadi secara berulang-ulang. Hal tersebut dapat meruntuhkan keutuhan di dalam keluarga. Sepasang suami istri pada akhirnya bercerai sehingga menyebabkan keluarga menjadi tidak utuh lagi.

Selain keutuhan dalam struktur keluarga, juga dimaksudkan keutuhan dalam interaksi keluarga. Jika di dalam keluarga, antar anggota keluarga dapat berinteraksi secara wajar (harmonis) maka keutuhan keluarga tersebut dapat terbina dengan baik. Tetapi jika orang tuanya atau anggota keluarga yang lain sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan agresif, maka keluarga itu dapat dikatakan tidak utuh.

c. Komunikasi di dalam keluarga

Banyak definisi komunikasi bersifat khas, mencerminkan paradigma atau perspektif yang digunakan ahli-ahli komunikasi tersebut dalam mendekati fenomena komunikasi. Menurut Liliweri (1997) komunikasi sebagai sesuatu:

1. Dapat dipahami

Segala sesuatu yang ada dalam pikiran dan hati orang tua pada anaknya/ anak pada orang tuanya/ pada anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek, dan pembantu ada kalanya perlu dikomunikasikan, baik secara lisan maupun tulisan. Sebab tanpa adanya komunikasi yang baik, maka tidak semua keinginan dari masing-masing anggota keluarga dapat dipahami oleh anggota keluarga yang lain.

2. Sebagai hubungan atau saling hubungan

Jika komunikasi diantara anggota keluarga dapat terjalin dengan baik, maka hubungan antar anggota keluarga juga akan terjalin

dengan baik pula. Anggota keluarga akan dapat saling mengerti, memahami, menghormati, dan menghargai satu sama lain.

3. Saling pengertian

Dengan adanya komunikasi, kebutuhan antar anggota keluarga akan segera dimengerti oleh anggota keluarga yang lain dengan segera. Sehingga bantuan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga yang bersangkutan akan segera diperoleh.

4. Sebagai pesan

Dengan komunikasi yang baik, maka antar anggota keluarga dapat saling menasihati, saling mengingatkan satu sama lain sehingga keharmonisan dalam keluarga dapat terjalin sebaik mungkin.

Menurut Sears (1991) fungsi komunikasi antara lain:

a. Untuk menyampaikan pesan dalam menawarkan opini pada individu yang memiliki efek penting terhadap jumlah perubahan sikap yang timbul terhadap lingkungan.

b. Mempererat hubungan antar personal

Menurut Sears dkk (1991) komunikasi merupakan kegiatan kelompok, apakah itu suatu pembicaraan tanpa akhir dalam rapat panitia, percakapan akrab antara dua teman, atau pertemuan keluarga untuk merencanakan liburan akhir minggu.

Sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang, gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya: kekhawatiran, kemarahan, keberanian,

kegairahan, dan sebagainya yang tumbuh dari lubuk hati seseorang.

b) Faktor-faktor yang menghambat keharmonisan keluarga

Menurut Pribadi (1991) faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan keluarga antara lain:

1. Ketidakstabilan kejiwaan

Ketidakstabilan kejiwaan, biasanya disebabkan oleh tidak tercapainya proses pendewasaan sejak kecil sehingga menunjukkan gejala-gejala infantil atau pubertil, yaitu gejala-gejala kekanak-kanakan ataupun seperti puber, misalnya mudah menangis, lekas marah, lekas tersinggung, iri hati, tidak dapat berdiri sendiri, mudah cemas, tidak mantap dalam keinginan, mudah berganti haluan, mudah jatuh cinta pada orang lain, dan sebagainya.

Menurut Pribadi (1991) sikap dan suasana orang tua yang menghambat proses pendewasaan anak, yaitu:

- a. Sikap keras, kejam, dingin, dan otoriter, yang selalu memberi nasihat atau cerewet ataupun memarahi anak.
- b. Sikap yang acuh tak acuh, karena orang tua terlalu sibuk dengan memperhatikan kesulitan-kesulitannya sendiri, sehingga anak kurang mendapat perhatian, ataupun seakan-akan sama sekali tidak dilihat.
- c. Sikap memanjakan, sehingga apa kebutuhan anak dituruti secara berlebihan, walaupun anak sendiri tidak memintanya. Sikap yang demikian membuat anak tidak dapat berdiri sendiri, karena jiwanya terikat oleh orang tuanya.

- d. Sikap selalu khawatir terhadap anak, khawatir kalau anak mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya.
2. Kondisi kesehatan suami istri
- Bila salah satu sering sakit-sakitan ataupun menderita suatu penyakit yang kronis, pasti akan terciptakan suasana rumah tangga yang depresif, yang tidak gembira.
3. Kestabilan hidup berkeluarga
- Ialah hubungan hetero-seksual yang normal, dan teratur sehingga memuaskan dan memberikan kegembiraan serta penghayatan rasa kesegaran hidup.
4. Faktor ekonomi
- Orang tidak perlu mempunyai pandangan hidup yang materialistis untuk menyadari bahwa suatu rumah tangga memerlukan sendi ekonomis yang kuat, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup primer, misalnya cukup makan yang sehat, tempat tinggal yang memenuhi syarat minimal, pakaian yang cukup, pemeliharaan kesehatan, transport, pendidikan anak-anak, dan cukup kesehatan rekreasi.
5. Perbedaan pendidikan suami istri yang terlampau besar.
- Perbedaan tersebut akan menghalangi lancarnya dialog antara suami istri tentang segala permasalahan hidup, sehingga sering terjadi komunikasi missunderstanding antara suami dan istri.

6. Faktor umur

Mengenai faktor umur ada dua masalah, yaitu masalah umur menginjak kehidupan berkeluarga, dan masalah perbedaan umur antara suami dan istri.

7. Latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan.

8. Faktor agama

Pegangan hidup yang bersumber pada kepercayaan yang berkembang menjadi keimanan. Pada umumnya kepercayaan agama terbentuk sejak kecil dari lingkungan orang tua, sehingga kepercayaan itu mendarah daging ke dalam jiwa pihak-pihak yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat keharmonisan keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketidakstabilan kejiwaan, kondisi kesehatan suami istri, umur, dan agama. Sedangkan faktor eksternal meliputi: ekonomi, kestabilan hidup berkeluarga, dan kebudayaan.

6. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Untuk merumuskan bagaimana ciri-ciri keluarga harmonis, saya akan menampilkan beberapa pendapat para ahli mengenai ciri-ciri keluarga harmonis. Menurut Danuri (dalam Pujosuwarno, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat.
- c. Terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial.
- d. Cukup sandang, pangan dan papan.
- e. Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia.
- f. Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar.
- g. Ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua.
- h. Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

Menurut Gunarsa (1999) mengungkapkan bahwa yang harus dipenuhi demi tercapainya keluarga bahagia adalah sebagai berikut:

1. Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah dasar pokok hubungan yang baik di antara para anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memahami kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga, mengikuti dan memperhatikan perkembangan seluruh keluarganya, dan orang tua harus mengarahkan perhatiannya untuk mencari lebih mendalam sebab dan sumber permasalahan yang terjadi di dalam keluarga serta perlu memperhatikan juga terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

2. Penambahan pengetahuan

Keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Biasanya kita lebih

cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di luar rumah tangga, sehingga kejadian-kejadian di rumah terdesak dengan kemungkinan timbulnya akibat-akibat yang tidak disangka-sangka, karena kelalaian kita. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

3. Pengenalan diri

Berkembangnya pengetahuan terus menerus sepanjang hidup, maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarganya, setelah anak banyak pergi ke luar rumah, dimana lingkungan lebih luas, pandangan dan pengetahuan diri mengenai kemampuan-kemampuan dan sebagainya akan menambah pengenalan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian-pengertian.

4. Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi apabila latar belakang kejadian dapat cepat terungkap. Dengan adanya pengertian dari setiap anggota keluarga, maka akan mengurangi timbulnya masalah-masalah di dalam keluarga.

5. Penerimaan

Sikap menerima setiap anggota keluarga sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya, ia seharusnya mendapat tempat di dalam keluarga. Setiap orang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh dari keluarganya. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya, sebaliknya anak harus menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orang tuanya. Setiap hak harus diikuti kewajiban. Menerima hal-hal atau kekurangan yang tidak mudah diubah sulit, maka setiap menerima terhadap kekurangan itu sangat perlu agar supaya tidak menimbulkan kekesalan. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

6. Peningkatan usaha

Peningkatan usaha perlu dilakukan dengan mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal. Peningkatan usaha ini perlu agar tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya. Sebagai hasil peningkatan usaha tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.

7. Penyesuaian

Penyesuaian harus mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis.

Penyesuaian meliputi: penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya, dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

Menurut Basri (1994) mengungkapkan beberapa ciri dari keluarga yang harmonis/keharmonisan keluarga, yaitu:

a. Dasar-dasar hubungan yang efektif.

Kelahiran makhluk baru di permukaan bumi ini mudah-mudahan adalah merupakan buah dari perasaan cinta dan kasih sayang di antara kedua orang tuanya. Perasaan yang penuh keindahan dan keluhuran itu hendaknya masih kuat berkelanjutan dalam keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan anak selanjutnya. Kasih sayang dan kemesraan yang berkembang dalam kehidupan suami-isteri dan kemudian membuahakan kelahiran tunas-tunas baru dalam keluarga dan masyarakat serta bangsa, akan disambut dengan penuh kasih sayang. Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Perpaduan kasih ayah sepanjang galah dan kasih ibu sepanjang jalan akan membuahakan anak-anak yang berkembang sehat lahir dan batin serta berbahagia dan sejahtera.

Kepribadian yang utuh dan teguh yang berbuah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengarungi lautan kehidupan selanjutnya. Sebenarnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terhadap anak yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang adalah merupakan pemenuhan kewajiban agama dalam kehidupan manusia. Memang ajaran agama yang

mengajarkan dan kewajiban manusia agar bersungguhsungguh dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Ajaran agama dengan tuntutan akhlak dan ibadah serta aqidah jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan kehidupan keluarga.

b. Hubungan anak-anak dengan orang tua.

Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar. Dengan penuh kasih sayang kedua orang tuanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

c. Hubungan anak remaja dengan orang tua.

Remaja pada umumnya sedang mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan yang begitu pesat dan perkembangan mental yang cukup membingungkan mereka. Pikiran, perasaan-perasaan tanggung jawab, kemauan dan nilai-nilai kehidupan memang sedang mengalami perkembangan dan kematangan menuju taraf kemasakan atau kedewasaannya.

Masa remaja adalah masa peralihan anak meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kemauan bermain dan akan memasuki masa

dewasa yang memerlukan perasaan bertanggung jawab yang maksimal. Berbagai macam permasalahan yang khas remaja dialami oleh sementara anak-anak remaja, baik yang berhubungan dengan kondisi biologis, psikis, sosial dan kebingungan terhadap keadaan dirinya sendiri. Semua permasalahan tersebut disebabkan perubahan-perubahan fisik-biologis, nilai-nilai kehidupan yang belum sempurna diketahui serta mungkin pula karena kurangnya upaya persiapan kedua orang tuanya dalam mengantarkan ke alam remaja yang penuh pertanyaan dan kebingungan.

d. Memelihara komunikasi dalam keluarga

Hasil penelitian ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan dalam bidang keuangan, seks, pendidikan anak-anak, anggota keluarga, hasrat menambah atau mengganti alat-alat rumah tangga, jika ada keperluan di luar rumah, dan sebagainya sangat perlu dikemukakan secara terbuka dengan yang lain, terutama antara suami-isteri.

Dari beberapa ciri-ciri keharmonisan keluarga yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keharmonisan keluarga yaitu, adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan/ikatan yang erat antar anggota keluarga, terpenuhinya kebutuhan (materil, psikis, sosial) dalam keluarga, komunikasi yang baik, dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

7. Fungsi-fungsi Keluarga

Keluarga sebagai suatu unit yang terkecil dari suatu masyarakat yang dalam proses kehidupannya harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Keluarga mempunyai banyak fungsi dalam proses pelaksanaannya satu sama lain saling berkaitan, dan fungsi yang satu melengkapi fungsi yang lainnya.

Menurut Khairuddin (2002) fungsi keluarga antara lain :

- a. Fungsi biologik, keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.
- b. Fungsi afeksi, hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
- c. Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

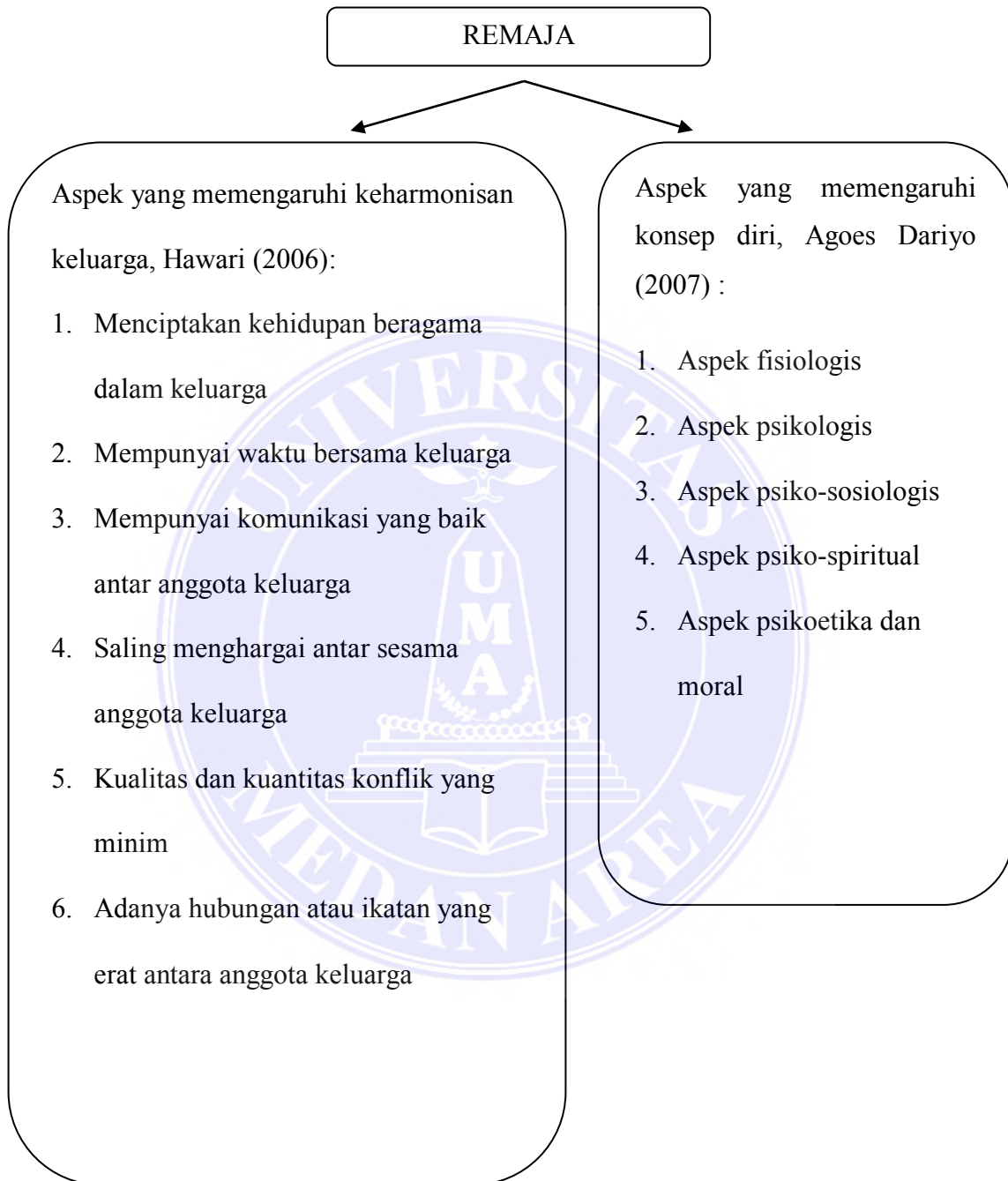
D. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hal yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya baik fisik, sosial, maupun psikologis yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Adapun orang lain yang dimaksud dan yang akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah.

Dalam keluarga harmonis biasanya orang tua penuh perhatian, kasih sayang, memberikan waktu yang cukup untuk anak-anaknya, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Kondisi keluarga yang harmonis tersebut akan membentuk konsep diri anak yang positif. Berbeda dengan keluarga yang tidak/kurang harmonis, dengan orang tua yang kurang perhatian, kurang kasih sayang serta tidak memberikan waktu dan kesempatan pada anak-anaknya, maka akan membentuk anak dengan konsep diri yang negatif.

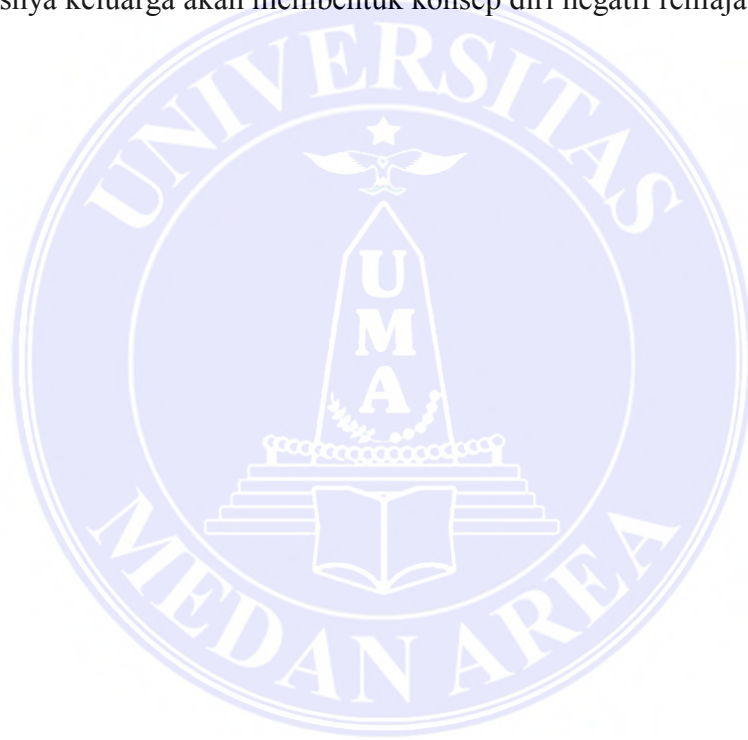
Biasanya apa yang dilakukan dan diperbuat oleh anak sesuai dengan apa yang ia pernah alami dan pelajari selama ia tinggal dalam lingkungannya. Sementara lingkungan tempat belajarnya yang utama dan pertama adalah keluarga, sehingga hasil belajar dari keluarga yang ia peroleh itulah yang ia terapkan dalam kehidupannya. Sedangkan hasil belajar dari keluarganya belum tentu keseluruhannya baik, ada pula yang buruk. Maka dari itu suatu keluarga yang harmonis akan membentuk konsep diri anak menjadi baik, dan sebaliknya keluarga yang tidak/kurang harmonis akan membentuk konsep diri yang tidak baik pada anak.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul (Arikunto, 2006). Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja. Harmonisnya keluarga akan membentuk konsep diri yang positif pada remaja. Sebaliknya, tidak/kurang harmonisnya keluarga akan membentuk konsep diri negatif remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik simpulannya (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (Dependent) : Konsep Diri (Y)
2. Variabel Bebas (Independent): Keharmonisan Keluarga (X)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2013) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakini diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri.

2. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Azwar (2013) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di MAS Taman pendidikan Islam, sebanyak 77 orang.

2. Sampel dan Teknik pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari suatu populasi. Bila sampel yang diambil jumlahnya kecil, maka besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representatif dibandingkan bila sampel yang diambil jumlahnya besar. Sampel yang tidak representatif mengandung pengertian bahwa sampel tersebut tidak dipercaya. Sampel yang tidak dipercaya menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat (Nisfiannoor, 2009).

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sedangkan menurut Arikunto (2008) penentuan pengambilan sampel sebagai berikut, apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Dengan jumlah *sampling* adalah jumlah seluruh populasi yaitu 77 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (2013), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau kualitas alat ukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala. Menurut Azwar (2013) skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert yang dimodifikasi peneliti untuk mengungkap konsep diri dan keharmonisan keluarga.

1. Konsep Diri

Konsep diri dapat diketahui dengan menggunakan konsep diri yang disusun peneliti berdasarkan Aspek yang mempengaruhi konsep diri, Agoes Dariyo (2007), 1. Aspek fisiologis, 2. Aspek psikologis, 3. Aspek psiko-sosiologis, 4. Aspek psiko-spiritual, 5. Aspek psikoetika dan moral

Model skala yang digunakan adalah penskalaan model Likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk aitem mendukung (*favourable*), pilihan SS akan mendapat skor empat, pilihan S akan mendapat skor tiga, pilihan TS akan mendapat skor dua, pilihan STS akan

mendapat skor satu. Sedangkan untuk aitem yang tidak mendukung (*unfavourable*), pilihan SS akan mendapat skor satu, pilihan S akan mendapat skor dua, pilihan TS akan mendapat skor tiga, pilihan STS akan mendapat skor empat. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin positif konsep diri.

2. Keharmonisan Keluarga.

Adapun aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, Hawari (2006), 1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, 2. Mempunyai waktu bersama keluarga, 3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, 4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, 5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, 6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antara anggota keluarga

Model skala yang digunakan adalah penskalaan model Likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk aitem mendukung (*favourable*), pilihan SS akan mendapat skor empat, pilihan S akan mendapat skor tiga, pilihan TS akan mendapat skor dua, pilihan STS akan mendapat skor satu. Sedangkan untuk aitem yang tidak mendukung (*unfavourable*), pilihan SS akan mendapat skor satu, pilihan S akan mendapat skor dua, pilihan TS akan mendapat skor tiga, pilihan STS akan mendapat skor empat. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin positif keharmonisan keluarga.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengelolaan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir validitas, reliabilitas, dan indeks daya beda.

1. Validitas

Menurut Arikunto (2002) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesalihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria. Idrus (2007) mengungkapkan valid bermakna kemampuan butir dalam mendukung konstruk dalam instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila instrumen tersebut benar – benar mengukur apa yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji validitas internal dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan diantara variable-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{|\Sigma Y^2| - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh item).
ΣXY	= Jumlah perkalian antara variabel x dan y.
ΣX	= Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item.
ΣY	= Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
ΣX^2	= Jumlah kuadrat skor X.
ΣY^2	= Jumlah kuadrat skor Y.
N	= Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu suatu konsistensi sebuah tes dalam mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Pengertian reliabilitas menurut Sugiono (2015) adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes, merupakan tingkat konsistensi suatu tes, adalah sejauh mana tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah meskipun diteskan pada situasi yang berbeda. Pengertian reliabilitas menurut Arikunto (2002) adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan jika fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berulang kali dalam waktu yang berlainan. Butir pernyataan disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Keterangan :

$$r_{\pi} = 1 - \frac{MKi}{Mks}$$

r_{π}	= Reliabilitas alat ukur.
1	= Bilangan konstanta.
Mki	= Mean kuadrat antara butir dengan soal.
Mks	= Mean kuadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja, maka analisa data yang digunakan adalah dengan korelasi *Pearson product moment*. Alasan peneliti menggunakan analisa ini adalah korelasi *Pearson product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala dengan skala interval atau rasio (Sugiyono, 2009).

Keseluruhan analisa dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputerisasi SPSS 16.0 *for Windows*. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorof-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi jika harga $p > 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel X (keharmonisan keluarga) dan variabel Y (konsep diri) memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F (Anova) dengan bantuan SPSS *versi 16.0 for windows*. Data dapat dikatakan linier apabila nilai $p < 0.05$ dan jika $p > 0.05$ maka data dikatakan tidak linier.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,757$; $p (0.000) < 0,050$. Ini berarti semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula konsep diri remaja dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin rendah juga konsep diri remaja. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Keharmonisan keluarga mempengaruhi konsep diri remaja. Faktor ini membentuk atau mempengaruhi konsep diri sebesar 57.4%. Melihat presentase ini, maka dinyatakan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri remaja.
3. Subjek penelitian ini, yakni remaja dinyatakan memiliki keharmonisan keluarga dan konsep diri yang cukup tinggi, sebab nilai rata-rata empirik dari variabel keharmonisan keluarga yang dieproleh, yakni 89.81 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 72.5 melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 8.933. Dan rata-rata empirik dari variabel konsep diri, yakni 82.99 selisihnya dengan nilai

rata-rata hipotetik sebesar 62,5 melebihi dari bilangan SD atau SB sebesar 7.751

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan agar remaja mampu mengembangkan jiwa besar dalam harmonisnya keluarga dan konsep diri yang positif dengan bersosialisasi, menjaga hubungan baik dengan keluarga, guru, teman, maupun orang lain, serta tidak merasa dasingkan karena tidak memiliki keluarga yang utuh, juga belajar unjuk diri dan penampilan yang menggambarkan kekuatan diri, menerima dan yakin dengan diri sendiri serta menjalin hubungan baik sebanyak mungkin dengan orang lain.

2. Kepada Keluarga

Diharapkan agar mengerti keadaan remaja, sering melakukan komunikasi seperti bertanya kepada anak, apa yang dilakukannya hari ini, bagaimana perasaannya dan sebagainya. Sehingga membuat remaja merasa dirinya mempunyai wadah yang menampung masalahnya, dengan begitu kehidupan keluarga yang harmonis akan membentuk konsep diri yang positif pada remaja.

3. Kepada Guru di sekolah

Diharapkan untuk membantu remaja melalui layanan konseling, agar remaja mampu membentuk pribadi yang kuat dan konsep diri yang

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. dan Indrajati, H. (2011). Herdina Indrajati Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada istri yang Menggugat Cerai. *Jurnal Insan* Vol. 13 No. 03.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Al-Mighwar, M. 2011. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, M. dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi Kelima*. Jakarta : Rineka cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brown, B., Lerner, R., & Steinberg., L. 2004. *Handbook of Addescent Psychology*. New York: Willey.
- Calhoun dkk. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Edisi ketiga. Hill Publishing Comphany. New York.
- Chaplin, J.P.. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Farazin, Muhammad dan Kartika N.F. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian, Theories of Personality Buku 2 Edisi7* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Geldard, K., dan Geldard, D. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco.

- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hawari, D. 2006. *Marriage Conseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 2002. *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- _____. 2005. *Perkembangan anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Jahja, Y. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Kristanti. 2013. Stres pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan, Jurnal Online Psikologi, Vol. 01, No. 02, 566-580
- Liliweri, A. 1997 *Komunikasi Antar-Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Murad, L., Jeanette. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UII.
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep diri positif menunjang prestasi PAI*, Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an, Semarang.
- Maria, U. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Magister Psikologi UGM
- Nisfiannoor, M. 2009. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Potter, P.A, Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC
- Pujosuwarno, S. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rahayuningsih, S.U. 2008. *Psikologi Umum 2*. Jakarta: Gunadarma
- Rahmat, J. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rina. 2011. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif pada Remaja Kelas II,III, di SMP Pahlawan Toha Bandung. *Jurnal Kesehatan Prima Vol,3*.

- Saad, M. H. 2003. *Perkelahian Pelajar: potret siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press
- Sadarjoen, S. S. 2005. *Konflik Marital*. Bandung: Refika Aditama
- Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sears, D,O. et, al. 1991. *Psikologi Sosial 2 Edisi Kelima*. Jakarta Penerbit: Erlangga.
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Soelaeman, M. I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Soemanto, W. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Cetakan Ke 5)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharso, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya karya
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, A. 1991. *Masih Relevankah Teori Kenegaraan Islam; Tinjauan Kontemporer atas Prinsip-Prinsip Rekonstruksinya, dalam Universalime Islam dan Kosmopolitansi Peradaban Islam*. Jakarta: Kumpulan karangan edisi terbatas
- Yunistiati, Farida, dkk. 2014. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja, Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cetakan Keduabelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Skala Penelitian

Kuisisioner

Set A

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Status Orang :

No.	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya dan keluarga berbuka puasa bersama				
2.	Saat liburan kami sekeluarga punya kesibukan masing-masing`				
3.	Saya menceritakan hal yang saya alami kepada keluarga saya				
4.	Saya menolak solusi yang disampaikan adik saya`				
5.	Saya tidak bertengkar dengan anggota keluarga karena sering menjahili mereka				
6.	Saya akan senang jika orang tua saya pergi jauh dari rumah`				
7.	Orang tua saya setiap pagi mengajak sholat shubuh berjamaah				
8.	Saat makan malam saya dan keluarga tidak bersama`				
9.	Saya suka mendengarkan curahan hati anggota keluarga saya				
10.	Saya tidak pamit pada orang tua saya sebelum pergi`				
11.	Ayah menegur saya apabila saya tidak mengerjakan perintahannya				
12.	Saya jauh dan tidak akrab dengan saudara-saudara saya`				
13.	Orang tua saya mengikut sertakan saya setiap kali ada pengajian				
14.	Saya belum pernah menemani ibu berbelanja`				
15.	Saya dan keluarga saya saling bertukar pikiran saat ada masalah				
16.	Keluarga saya jarang mengucapkan terima kasih`				
17.	Ketika bertengkar, saya selalu disalahkan oleh ibu walau adik yang bersalah`				
18.	Saat saya disakiti, keluarga saya acuh tak acuh pada saya`				
19.	Saat liburan kami sekeluarga pergi bersama-sama				

20.	Saya menyembunyikan hal-hal yang saya alami dari keluarga saya`				
21.	Saya menerima solusi yang disampaikan oleh adik saya				
22.	Saya bertengkar dengan anggota keluarga karena sering menjahili mereka`				
23.	Saya akan sedih jika orang tua saya pergi jauh dari rumah				
24.	Saya dan keluarga berbuka puasa masing-masing`				
25.	Saat makan malam saya dan keluarga makan bersama				
26.	Saya enggan mendengarkan curahan hati anggota keluarga yang curhat pada saya`				
27.	Saya mencium tangan kedua orang tua saya sebelum bepergian				
28.	Ayah memukul saya apabila saya tidak mengerjakan perintahnya`				
29.	Saya dekat dan akrab dengan saudara-saudara saya				
30.	Orang tua saya membiarkan saya sholat shubuh sendiri`				
31.	Saya menyempatkan diri menemani ibu berbelanja				
32.	Saya dan keluarga saya tidak saling bertukar pikiran menyelesaikan masalah`				
33.	Keluarga saya membiasakan diri untuk saling mengucapkan terima kasih				
34.	Ketika bertengkar, ibu akan menegur orang yang bersalah				
35.	Saat saya disakiti, keluarga saya memperdulikan saya				
36.	Orang tua saya pergi sendirian setiap kali ada pengajian`				

Selamat Mengerjakan Dan Terima Kasih Partisipasinya

Kuisisioner

Set B

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Status Orang :

No.	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya diri dengan kondisi fisik saya				
2.	Saya malu saat ibu saya membanggakan saya pada temannya`				
3.	Saya senang melihat orang-orang hidup rukun dengan saya				
4.	Saya akan merasa gelisah saat saya melakukan ibadah`				
5.	Ketika berpapasan dengan saudara sepupu saya menyapanya				
6.	Saya suka saat orang lain memberikan penilaian tentang saya				
7.	Saya merasa kecewa ketika saya melihat orang tua saya tersenyum`				
8.	Saya suka berpartisipasi jika ada bakti sosial				
9.	Setiap ada masalah saya pasrah dan tidak meminta jalan keluar dari Allah`				
10.	Saat orang lain berbicara saya tidak menyelanya				
11.	Saya berpenampilan apa adanya, tanpa menggunakan make-up				
12.	Saat orang tua saya menyuruh mengerjakan sesuatu saya menundanya`				
13.	Ketika ada bencana, saya merasa iba dan ikut terjun langsung ke lapangan untuk membantu				
14.	Dimanapun saya berada, saya ragu jika Allah melindungi saya`				
15.	Saya tidak pernah menilai orang lain dari penampilannya tapi dari perbuatannya				
16.	Saya minder dengan kondisi fisik saya`				
17.	Saya senang saat ibu saya membanggakan saya pada temannya				

18.	Saya sedih melihat orang-orang hidup rukun dengan saya`				
19.	Saya akan merasa tenang saat saya melakukan ibadah				
20.	Ketika berpapasan dengan saudara sepupu saya mengabaikannya`				
21.	Saya tidak suka saat orang lain memberikan penilaian tentang saya`				
22.	Saya merasa puas ketika saya melihat orang tua saya tersenyum				
23.	Saya tidak suka berpartisipasi jika ada bakti sosial`				
24.	Setiap ada masalah saya berdoa dan meminta jalan keluar dari Allah				
25.	Saat orang lain berbicara saya menyela pembicaraannya`				
26.	Saya berpenampilan mencolok, menggunakan make-up dan lainnya`				
27.	Saat orang tua saya menyuruh mengerjakan sesuatu saya cepat melaksanakannya				
28.	Ketika ada bencana, saya merasa biasa saja`				
29.	Dimanapun saya berada, saya percaya kalau Allah melindungi saya				
30.	Saya menilai orang lain dari penampilannya bukan perbuatannya`				

Selamat Mengerjakan Dan Terima Kasih Partisipasinya

LAMPIRAN B

Data Penelitian

DATA KONSEP DIRI

NO.RESP	1	2	3	4	5	6	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2
2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	4	2	4	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2
4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3
5	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
6	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	1	4	3	2	3	4	4	4	4	4	1	4	4	2
7	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4
8	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
9	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2
10	3	2	3	1	3	3	1	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4
11	4	2	4	1	3	3	1	3	1	2	3	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3
12	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1
13	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4
14	4	3	4	3	2	2	1	4	3	2	4	3	4	3	4	1	2	3	4	3	3	4	3	4	2	2	4	3	4	1
15	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4
16	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	2
17	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
18	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
19	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3
20	4	1	3	2	3	2	3	3	1	3	3	1	3	3	3	1	2	1	3	1	1	3	1	4	2	1	3	1	3	1
21	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	2	1	4	2	4	3	1	4	3	4	2
22	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3
23	4	1	4	3	4	4	3	4	1	3	4	3	4	1	3	1	4	1	4	2	1	4	1	4	1	3	4	1	4	1

24	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	2	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3
25	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2
27	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2
28	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	1	4	2	3	1	2	2
30	3	2	4	1	3	3	3	2	4	1	2	2	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3
31	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2
32	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4
33	3	4	4	1	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4
34	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	1	3	2	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4
35	2	2	3	3	2	4	4	2	3	2	4	3	2	4	2	2	2	4	4	4	3	4	2	2	3	4	2	4	4
36	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	1	4	2	4	4
37	2	4	4	4	4	2	4	3	4	1	3	3	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4
38	2	1	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	2	4	4	4	1	4	4	3	2	4	3	4	4	4	2	4	4
39	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4
40	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
41	2	2	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3
42	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3
43	3	3	4	4	2	2	4	2	2	2	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2
44	3	4	3	4	4	2	4	2	4	4	2	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4
45	3	1	4	3	3	4	3	4	3	1	4	3	3	2	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4
46	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	1	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4
47	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
48	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4

49	4	2	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	2	1	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	
50	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3
51	3	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	
52	3	2	4	4	3	2	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	1	2	2	3	3	2	4	
53	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	
54	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	1	4	1	1	4	2	3	2	
55	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	
56	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
57	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
58	3	2	3	1	2	4	3	4	2	2	4	3	4	2	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	1	2	1	3	3	
59	4	2	4	3	3	3	4	4	1	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
60	3	2	3	3	3	2	4	2	4	3	2	2	2	4	2	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	
61	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	1	3	4	1	
62	3	3	4	4	4	3	4	3	4	1	3	3	4	4	4	3	3	3	1	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	
63	2	2	4	2	3	2	3	3	4	4	3	4	2	4	2	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	2	
64	4	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	
65	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	1	3	3	4	2	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	
66	4	2	4	4	3	3	4	3	4	3	1	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	
67	2	3	3	1	3	4	3	2	2	3	4	3	2	4	4	2	2	3	1	3	4	3	2	3	3	3	2	2	4	4	
68	4	1	3	1	1	4	2	3	3	4	4	1	1	2	1	3	3	2	1	1	1	3	4	1	1	4	3	1	3	4	
69	4	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	1	2	4	4	
70	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	1	
71	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	
72	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	
73	4	1	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

74	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
75	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
76	3	3	3	3	3	2	1	4	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4
77	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3

DATA KEHARMONISAN KELUARGA

NO. RESP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	1	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	2	3
2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2
4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3
5	3	2	3	1	3	3	1	3	2	3	4	2	2	2	4	3	4	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2
6	2	3	2	1	3	4	3	1	4	4	2	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	1	4	1	3	4	2
7	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	4	1	4	1	3	4	3	2	3	2	4	4	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	2
8	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4
9	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3	2	4	3	3	1	4	3	3	2	3	2	4	3	3	1
10	4	4	3	2	3	3	3	2	3	1	4	3	4	3	3	3	2	3	4	2	3	1	4	3	3	2	4	1	3	3	4	3	4	4	3	2
11	4	4	3	2	3	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	3	2	1	4	2	3	1	4	3	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	4	2
12	4	2	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3
13	4	3	2	3	2	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	1	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3
14	4	2	4	1	2	3	4	4	2	1	4	3	4	2	3	1	1	3	4	1	4	3	4	3	4	4	1	3	4	1	4	1	4	3	4	1
15	4	3	4	2	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	1	4	4	1	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3
16	4	2	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	4	4	2	4	1	4	1	4	2	4	4	3	2
17	4	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	1	3	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3
18	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3
19	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	2	3	2	3	4	1	3	3	2	1	4	1	4	2	4	1	4	2	4	4	4	3
20	4	2	4	1	4	4	4	1	3	1	3	2	4	1	3	1	1	2	3	1	4	1	4	2	3	1	3	1	4	2	3	1	3	1	4	1
21	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	3	2	3	2	4	3	3	1	4	3	3	2	3	2	3	4	3	1
22	3	3	3	3	2	3	4	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	4	2	3	3	4	4	4	2
23	4	4	4	1	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	1	1	4	4	4	3	2	1	4	1	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3

24	4	2	4	3	4	4	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	1	3	4	2	2	4	4	3	2	3	4	2	4	1	2	3	4	2	4	3	
25	3	2	4	3	1	4	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	2	2	4	4	3	2	3	4	2	3	2	3	3	4	2	4	2	
26	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	1	4	1	4	1	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	
27	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	4	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	
28	3	3	3	2	3	2	4	2	4	3	1	3	1	3	1	3	2	1	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	
29	3	3	2	3	2	2	4	2	2	4	1	4	2	2	4	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	
30	4	1	3	2	4	1	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
31	4	1	4	1	4	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3
32	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	2
33	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	1	4	3	4	4	4	1	
34	1	1	3	3	1	4	3	4	3	4	1	4	1	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	1	4	3	3	4	3	2	2	4	1	1	3	1	
35	4	3	2	3	2	4	1	3	3	2	4	1	3	4	3	4	2	3	1	3	3	2	4	4	2	4	4	1	2	2	2	2	3	4	4	3	3
36	4	2	2	3	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	2	3	3	4	2	1	4	3	1	4	3	3	4	3	3	3	3	
37	4	3	3	4	2	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	
38	4	3	3	2	2	4	3	2	4	4	4	3	2	2	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	1	2	4	4	4	3	4	
39	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	3	2	
40	4	2	4	2	3	4	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	3	3	4	2	2	4	4	3	4	2	3	4	4	2	4	3	
41	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	3	2	3	1	2	3	3	3	4	2	3	3	4	1	3	3	
42	4	3	2	3	3	4	2	1	3	1	4	3	2	4	3	4	1	3	4	1	2	2	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	2	
43	4	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3	4	4	1	4	2	4	3	3	2	3	1	3	4	1	2	3	3	3	2	1	4	4	2	2	1	
44	2	3	2	3	1	4	2	4	4	4	2	2	2	3	1	4	2	3	1	1	2	4	4	2	1	3	4	4	1	3	4	4	3	4	4	4	
45	4	1	4	3	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	2	4	3	3	4	3	3	1	4	4	4	4	2	2	3	2	3	3	3	4	3	2	
46	4	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	2	1	2	3	2	3	3	1	2	3	4	4	2	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	
47	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
48	4	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	3	1	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	

49	2	1	4	1	1	4	2	1	3	4	3	1	2	4	4	4	1	4	1	1	2	1	4	3	4	1	2	1	2	2	2	4	3	4	4	1
50	3	4	4	4	3	4	2	4	2	4	3	4	2	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	1	2	3	4	4	3	2
51	4	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	
52	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	1	4	3	1	2	2	1	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	4	4	2
53	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	1	4	2	4	3	3	1	3	3	4	2
54	3	2	4	1	4	1	4	1	4	1	1	4	1	4	1	4	3	2	4	1	4	2	4	2	3	2	2	4	2	2	4	2	3	1	2	3
55	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	1	3	3	4	4	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	
56	4	2	2	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	4	3	2	2	2	4	1	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	2
57	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3
58	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2
59	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	2
60	3	2	2	3	2	4	3	2	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3
61	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	1	4	3	4	3	4	4	4	3
62	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3
63	4	1	2	2	3	3	2	2	2	3	4	3	2	1	1	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	4	4	2	2	1	2	3	4	4	3
64	4	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	1	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3
65	4	2	4	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
66	4	2	3	4	4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	2	2	1	3	4	3	2	2	4	2	3	2	3	3	4	3	4	3
67	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	2	4	1	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	4	1	2	3	2	3
68	4	1	2	2	4	4	3	4	3	1	4	1	3	4	1	3	1	4	3	1	4	4	4	2	3	2	3	1	3	2	1	1	3	4	4	2
69	4	2	2	1	3	3	3	3	3	1	2	2	4	3	3	2	3	3	4	1	3	3	2	1	3	3	4	2	2	2	4	3	4	3	3	1
70	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3
71	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	2	4	3	3	2	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2
72	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3
73	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

74	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3		
75	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
76	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	1	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	
77	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	2	

LAMPIRAN C

Hasil Penelitian

Reliability

Scale: Skala Kerhamonisan Keluarga

Case Processing Summary

	N	%
Valid	77	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	77	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,851	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
hk1	3,60	,634	77
hk2	2,58	,784	77
hk3	3,05	,759	77
hk4	2,61	,764	77
hk5	2,86	,823	77
hk6	3,44	,786	77
hk7	3,00	,843	77
hk8	2,70	,859	77

hk9	3,14	,738	77
hk10	3,00	1,051	77
hk11	3,21	,908	77
hk12	2,99	,769	77
hk13	3,04	,850	77
hk14	3,01	,851	77
hk15	3,00	,918	77
hk16	3,06	,864	77
hk17	2,38	1,001	77
hk18	3,06	,848	77
hk19	3,34	,821	77
hk20	2,51	,995	77
hk21	2,84	,689	77
hk22	2,65	,885	77
hk23	3,26	,923	77
hk24	2,86	,928	77
hk25	3,10	,804	77
hk26	2,60	,950	77
hk27	3,53	,661	77
hk28	2,57	,966	77
hk29	3,19	,762	77
hk30	2,38	,779	77
hk31	3,06	,848	77
hk32	2,90	,852	77
hk33	3,34	,754	77
hk34	3,14	,869	77
hk35	3,32	,697	77

hk36	2,48	,771	77
------	------	------	----

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
hk1	103,22	141,490	,398	,848
hk2	104,23	140,181	,301	,848
hk3	103,77	143,103	,149	,851
hk4	104,21	138,719	,394	,846
hk5	103,96	142,564	,160	,851
hk6	103,38	136,975	,478	,844
hk7	103,82	142,203	,173	,851
hk8	104,12	137,341	,412	,845
hk9	103,68	137,801	,464	,844
hk10	103,82	137,493	,316	,848
hk11	103,61	134,846	,508	,842
hk12	103,83	138,563	,399	,846
hk13	103,78	137,306	,420	,845
hk14	103,81	138,712	,347	,847
hk15	103,82	137,230	,387	,846
hk16	103,75	136,451	,456	,844
hk17	104,44	138,697	,384	,849
hk18	103,75	136,294	,473	,844
hk19	103,48	137,911	,405	,845
hk20	104,31	134,559	,469	,843
hk21	103,97	141,236	,385	,848

hk22	104,17	137,458	,393	,846
hk23	103,56	144,434	,050	,855
hk24	103,96	140,459	,330	,850
hk25	103,71	139,023	,354	,847
hk26	104,22	138,385	,318	,848
hk27	103,29	138,602	,472	,845
hk28	104,25	143,662	,077	,855
hk29	103,62	136,659	,514	,843
hk30	104,44	141,671	,222	,850
hk31	103,75	136,794	,447	,844
hk32	103,92	141,520	,204	,850
hk33	103,48	136,727	,516	,843
hk34	103,68	138,722	,337	,847
hk35	103,49	138,595	,445	,845
hk36	104,34	140,121	,311	,848

mean hipotetik : $(29 \times 1) + (29 \times 4) : 2 = 72,5$

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
106,82	146,388	12,099	36

Reliability

Scale: Skala Konsep Diri

Case Processing Summary

	N	%
Valid	77	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	77	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,892	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kd1	3,31	,613	77
kd2	2,51	,821	77
kd3	3,57	,524	77
kd4	2,96	1,044	77
kd5	3,21	,695	77
kd6	3,13	,784	77

kd7	3,30	,844	77
kd8	3,04	,697	77
kd9	3,21	,922	77
kd10	2,70	,859	77
kd11	3,23	,857	77
kd12	2,83	,637	77
kd13	2,97	,794	77
kd14	3,31	,892	77
kd15	3,26	,785	77
kd16	2,94	,784	77
kd17	2,79	,848	77
kd18	3,17	,818	77
kd19	3,38	,946	77
kd20	3,14	,756	77
kd21	2,88	,794	77
kd22	3,64	,605	77
kd23	3,10	,788	77
kd24	3,61	,728	77
kd25	3,03	,725	77
kd26	3,31	,877	77
kd27	3,01	,851	77
kd28	3,08	,839	77
kd29	3,60	,634	77
kd30	2,88	,986	77

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kd1	90,79	135,904	,341	,892
kd2	91,60	135,428	,190	,894
kd3	90,53	132,331	,591	,888
kd4	91,14	127,335	,479	,888
kd5	90,90	131,463	,488	,888
kd6	90,97	132,578	,362	,891
kd7	90,81	129,159	,514	,887
kd8	91,06	132,246	,437	,889
kd9	90,90	130,673	,389	,890
kd10	91,40	135,586	,170	,895
kd11	90,87	133,878	,258	,893
kd12	91,27	132,043	,497	,888
kd13	91,13	133,141	,325	,891
kd14	90,79	128,746	,503	,888
kd15	90,84	130,186	,498	,888
kd16	91,17	130,142	,502	,888
kd17	91,31	134,533	,227	,893
kd18	90,94	129,298	,525	,887
kd19	90,73	127,727	,519	,887
kd20	90,96	129,459	,564	,887
kd21	91,22	133,780	,289	,892
kd22	90,47	129,884	,687	,886
kd23	91,00	128,316	,605	,886
kd24	90,49	130,490	,523	,888

kd25	91,08	129,731	,573	,887
kd26	90,79	127,246	,592	,886
kd27	91,09	132,847	,314	,892
kd28	91,03	126,078	,687	,884
kd29	90,51	130,201	,631	,886
kd30	91,22	131,095	,339	,892

mean hipotetik : $(25 \times 1) + (25 \times 4) : 2 = 62,5$

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
94,10	139,726	11,821	30

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		keharmonisanke luarga	Kensepdiri
N		77	77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	89,81	82,99
	Std. Deviation	8,993	7,751
	Absolute	,069	,107
Most Extreme Differences	Positive	,061	,067
	Negative	-,069	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		,604	,937
Asymp. Sig. (2-tailed)		,858	,344

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kensepdiri * keharmonisankeluarga	77	100,0%	0	0,0%	77	100,0%

Report

Kensepdiri

keharmonisankeluarga	Mean	N	Std. Deviation
64	63,00	1	.
67	56,00	1	.
68	63,00	1	.
69	67,00	1	.
70	78,00	2	12,728
72	68,00	1	.
73	61,00	3	4,000
74	67,33	3	7,572
75	67,00	1	.
76	65,50	2	3,536
77	78,00	1	.
78	77,00	4	8,832
79	65,50	2	12,021
80	79,00	1	.
81	86,50	2	,707
82	75,00	2	,000
83	80,00	1	.
84	76,00	3	6,557
86	80,00	2	1,414
87	78,33	3	6,807
88	85,67	3	4,933
89	84,50	2	,707
90	86,67	6	6,563

91	84,40	5	6,877
92	83,00	2	7,071
93	86,50	2	2,121
94	79,33	3	11,676
95	89,50	2	3,536
96	93,50	2	4,950
97	91,00	2	9,899
98	91,00	1	.
99	85,00	2	4,243
101	86,00	1	.
104	92,00	1	.
105	88,00	1	.
106	94,00	1	.
107	85,00	1	.
109	87,00	1	.
110	97,00	1	.
112	98,00	1	.
Total	79,99	77	10,751

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kensepdiri * keharmonisankeluarga	(Combined)	6970,287	39	178,725	3,644	,000
	Linearity	5040,437	1	5040,437	102,770	,000
	Between Groups					
	Deviation from Linearity	1929,850	38	50,786	1,035	,458
	Within Groups	1814,700	37	49,046		
	Total	8784,987	76			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kensepdiri * keharmonisankeluarga	,757	,574	,891	,793

Correlations

Correlations

		keharmonisanke luarga	kensepdiri
keharmonisanke luarga	Pearson Correlation	1	,757**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	77	77
Kensepdiri	Pearson Correlation	,757**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL PENELITIAN

Daftar Tabel

1. Reliabelitas Sebelum Uji Coba

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	0,851	Reliabel
Konsep Diri	0,892	Reliabel

2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	89,81	0,604	8,933	0,858	Normal
Konsep Diri	82,99	0,937	7,751	0,344	Normal

Kriteria $P(\text{sig}) > 0.05$ maka dinyatakan sebaran normal

3. Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F beda	P beda	Keterangan
X-Y	102,770	0.000	Linear

Kriteria : $P \text{ beda} < 0.05$ maka dinyatakan linear

4. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefesian Determinan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	ket
X-Y	0,757	0,574	57,4%	0,000	significant

5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Keharmonisan Keluarga	8,933	72,5	89,81	tinggi
Konsep Diri	7,751	62,5	82,99	tinggi

LAMPIRAN D

Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Masjid Estate 01 (061) 7305188, 7356676, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Satekud Nomor 79 / Jalan Gel Bonyu Nomor 70 A ☎ (061) 8228602 ☎ (061) 8228331 Medan 20102
Website: www.uma.ac.id ✉ Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 816 /FPSI/01.10/I/2019
Lampiran :-
Hal : Pengambilan Data

Medan, 11 Januari 2019

Yth. Ka. MAS Taman Pendidikan Islam Medan
Jl. SM. Raja No. 5 Kel. Harjosari I, Kec. Medan Amplas
Kota Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Mawaddah Khairiyah
NPM : 14 860 0062
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di MAS Taman Pendidikan Islam Medan, Jl. SM. Raja No. 5 Kel. Harjosari I, Kec. Medan Amplas Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Pendidikan Islam Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


Prof. Dr. H. Arwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ibu
- Arsip





TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MADRASAH ALIYAH SWASTA (MAS - TPI)

(TPI Badan Hukum SP. Menteri Kehakiman No. J.A.52 / 15 / 5 Tgl. 29 Desember 1950)
(SK Menkumham RI No. AHU-0067936 AH.01.07. Tahun 2016 Tgl. 19 Juli 2016)

Nasional Nomor : 1598 Tahun 2018
Tanggal : 25 September 2018

AKREDITASI "A"

NEM : 131212710017
NPSN : 60726020

Jalan : Jl. SM Raha Km. 7 No. 5 Telp. 061 - 7864202, 7876858 Medan, 20147 e-mail : maspi_medan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 003/MA-TPI/I/2019.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anwar Saleh, S.Pd.I.,M.Hum.
NIP : 19800918 200501 1 004.
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Swasta
Taman Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa :

Nama : **MAWADDAH KHAIIRIYAH.**
NPM : 14 860 0062.
Fakultas : Psikologi.
Program Studi : Ilmu Psikologi.

Sehubungan dengan surat Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Nomor: 156/FPSI/01.10/I/2019, 11 Januari 2019, perihal Penelitian dan Pengambilan Data di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan dalam hal ini adalah benar Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan Penelitian dan Pengambilan Data di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan pada tanggal 15 - 17 Januari 2019 dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul : **"KORRELASI ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI REMAJA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN"**

Sehubungan dengan surat tersebut di atas, dengan ini Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Januari 2019.

Kepala Madrasah Aliyah Swasta
Taman Pendidikan Islam,



Anwar Saleh, S.Pd.I.,M.Hum.
NIP : 19800918 200501 1 004.

Arsip